

PERANAN PERFINI DALAM MENGEMBANGKAN PERFILMAN NASIONAL INDONESIA, 1950-1970

Neneng Ridayanti

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jl. Ampera Raya Cilandak Jakarta Selatan

Alamat korespondensi: ridayantineneng@gmail.com

Diterima/ Received: 27 Desember 2016 ; Disetujui/ Accepted: 22 Februari 2017

Abstract

This research studies about the role of the Indonesian National Film Corporation (Perfini) intended to build national character in 1950-1970. The ending of Indonesian revolution reinforced the nation to maintain and uphold its sovereignty within the Republic of Indonesia. For that reason, soul and spirit of nationalism become important thing. Similarly, the national film-makers do, they work to contribute to instill and strengthen nationalism. The Research reveals the establishment of Perfini, the first indigenous film corporation in Indonesia by Usmar Ismail in 1950 and its role in "character building of nation" that gave birth to filmmakers and films that achievement in international film festivals. Perfini have shown that indigenous people were able to achievement in the take care of film corporate and be able to produce quality films that make the film as a media spectacle and guidance. The method used is historical methods, namely heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The approach used in this research is cultural and political approach. The nationalism and "national character building" concepts used to understand the role of Perfini and Usmar Ismail idealism in developing national film. The establishment of Perfini was the ide of Usmar Ismail, who wanted to hold a renewal in the field of Indonesian film. It aimed to produce Indonesian films that had national's character, high quality of techniques, and artistic value as well as can be equated with films from other countries.

Keywords: *Perfini; Film; Usmar Ismail; National film*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peranan Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) dalam *nation character building* tahun 1950-1970. Berakhirnya revolusi kemerdekaan Indonesia semakin meneguhkan cita-cita segenap anak bangsa untuk tetap mempertahankan dan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, jiwa dan semangat nasionalisme menjadi modal penting. Demikian juga yang dilakukan insan perfilman nasional, mereka berkarya untuk berkontribusi dalam menanamkan dan memperkuat nasionalisme. Penelitian ini mengungkap pendirian perusahaan film pribumi pertama di Indonesia, Perfini oleh Usmar Ismail pada 1950 dan peranannya dalam *nation character building*, sehingga melahirkan para sineas dan berbagai karya film yang berhasil meraih prestasi di ajang festival film internasional. Perfini telah menunjukkan bahwa orang-orang pribumi mampu berprestasi dalam mengurus perusahaan film dan mampu memproduksi film-film bermutu yang menjadikan film sebagai media tontonan dan tuntunan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya dan politik. Khususnya terkait nasionalisme dan *nation character building* untuk memahami peranan Perfini dan idealisme Usmar Ismail dalam mengembangkan perfilman nasional. Pendirian Perfini merupakan wujud dari cita-cita Usmar Ismail yang ingin mengadakan pembaharuan di bidang perfilman Indonesia. Tujuan didirikan Perfini untuk menghasilkan film-film Indonesia yang nasional coraknya, tinggi mutu, teknik dan nilai artistiknya serta dapat disejajarkan dengan film-film dari negara lain.

Kata Kunci: Perfini; Film; Usmar Ismail; Film nasional

PENDAHULUAN

Keberhasilan mendapatkan pengakuan kedaulatan dalam Konferensi Meja Bundar memberi pengaruh besar terhadap kemunculan semangat kebangsaan atau nasionalisme pada awal dekade 1950-an. Rakyat Indonesia mulai memasuki masa kemerdekaan, baik secara *de jure* maupun *de facto*. Bersamaan dengan itu, rasa nasionalisme rakyat Indonesia bangkit kembali. Penduduk kota yang mengungsi ke desa-desa akibat perang mulai kembali dengan semangat menggelora untuk membangun Indonesia di segala aspek. Mereka dalam perkembangannya membutuhkan pula hiburan. Kondisi tersebut kemudian ikut mendorong perkembangan industri perfilman Indonesia dengan kemunculan perusahaan-perusahaan film, baik dari kalangan orang Tionghoa yang sejak masa kolonial Belanda telah banyak terlibat di dalamnya, maupun dari kalangan pribumi. Produksi film berkembang pesat, dari 8 judul film pada 1949 menjadi 23 judul film pada 1950.

Sebagai salah satu wujud usaha untuk menumbuhkan industri perfilman nasional dan penyaluran semangat nasionalisme dalam bidang perfilman, dari kalangan pribumi berdiri sebuah perusahaan film bernama Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) pada 1950. Perfini didirikan oleh seorang sineas bernama Usmar Ismail. Perfini merupakan perusahaan film pertama milik pribumi, sehingga pendirian Perfini kemudian menjadi tonggak sejarah perfilman nasional. Hingga 1949, belum ada perusahaan film yang didirikan oleh orang pribumi. Film pertama yang diproduksi oleh Perfini adalah sebuah film berjudul *Darah dan Doa*. Hari pertama pembuatan film tersebut, yaitu pada 30 Maret 1950 (Siagian, 2010: 77-78),¹ dalam perkembangannya diperingati sebagai hari perfilman nasional oleh rakyat Indonesia.

Identitas film yang dibuat di Indonesia sampai masa pendudukan Jepang tidak jelas, karena ceritanya dianggap tiruan dari film Cina, Amerika atau pun India. Pembuatnya adalah orang-orang Belanda dan Tionghoa atau mereka yang tidak berasal dari budaya pribumi (Biran, 2009: 88). Periode baru dalam sejarah film

Indonesia dimulai sejak Perfini memproduksi film berjudul *Darah dan Doa*. Film ini mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah perfilman Indonesia, karena dianggap sebagai awal pembuatan film "Nasional." Meskipun film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia adalah sebuah film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada 1926, namun film itu dianggap bukan film Indonesia (Abdullah dkk, 1993: v). Hal itu disebabkan terdapat anggapan dan pandangan bahwa film yang diproduksi sebelum 1949 pada umumnya belum didasari oleh kesadaran nasional (Indonesia) (Biran, 2009: 45). Para pembuat film di masa itu dianggap bukan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan politik yang ingin menjadikan film sebagai salah satu bentuk produk kebudayaan nasional (Indonesia).

Berdasarkan hal tersebut terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana peranan Perfini sebagai perusahaan film yang didirikan oleh orang-orang pribumi dalam mengembangkan perfilman nasional Indonesia. Untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perfilman di Indonesia sampai 1950 ?
2. Bagaimana Perfilman Nasional tumbuh dan berkembang ?
3. Bagaimana peranan Perfini dalam mengembangkan perfilman nasional Indonesia?

Lingkup spasial penelitian ini adalah lingkup nasional, karena pada awal 1950-an mulai muncul perusahaan-perusahaan film nasional, khususnya di Jakarta sebagai ibukota Negara. Perusahaan-perusahaan film nasional yang muncul terutama perusahaan film milik pribumi di Indonesia, seperti Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) dan Perseroan Artis Film Indonesia (Persari). Lingkup temporal dari penelitian ini mencakup lingkup tahun 1950-1970. Periode 1950 merupakan awal pertumbuhan produksi film nasional. Film nasional pada masa ini banyak bercerita tentang bangsa Indonesia dalam segala suka dan duka sejak masa perjuangan kemerdekaan, serta segala

usaha bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan. Hal itu di antaranya dapat terlihat pada film berjudul *Darah dan Doa* yang diproduksi oleh Perfini. Batas akhir dari kajian ini adalah 1970, karena pada tahun tersebut Perfini sebagai perusahaan film milik pribumi di bawah pimpinan Usmar Ismail memproduksi film berjudul *Ananda* sebagai film produksi terakhirnya.

Beberapa penulis yang telah menulis tentang perfilman di Indonesia antara lain adalah Salim Said, Misbach Yusa Biran, Taufik Abdullah, dkk. Namun, karya para penulis tersebut hanya membahas tentang sejarah film. Kajian tentang perusahaan film, khususnya perusahaan film pribumi hanya dibahas sebagian kecil dari keseluruhan isi karya penulis-penulis di atas. J.B. Kristanto dalam bukunya berjudul *Katalog Film di Indonesia: 1926-2007*, menulis tentang film-film dan sinopsis film yang dibuat sejak 1926-2007. Perfini pun menerbitkan dua buku tentang riwayat Perfini berjudul *Memperingati Sewindu Perfini*, yang diterbitkan pada 1958 dan *Memperingati Sepuluh Tahun Perfini* pada 1960. Kedua buku pada umumnya berisi berbagai informasi tentang tujuan pendirian Perfini, prestasi dan profil para aktor/aktris Perfini.

Untuk membahas permasalahan yang diangkat perlu dijelaskan konsep tentang peranan. Peranan (*role*) menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2013: 212-213). Pertumbuhan perfilman nasional di antaranya ditandai dengan pendirian perusahaan film Perfini oleh Usmar Ismail dan disertai dengan idealismenya. Perfini mempelopori lahirnya film *genre* Indonesia, yaitu memproduksi film *Darah dan Doa* (*The Long March*). Sejak berdiri pada 1950, Perfini dalam perjalanannya sebagai perusahaan film milik pribumi memproduksi film-film bermutu dan mendapatkan prestasi di berbagai ajang festival film.

Konsep lain yang digunakan dalam tulisan ini adalah konsep pengembangan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengembangan lebih menekankan kepada suatu

proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna (Purwadarminta, 1988: 515). Perfini sebagai perusahaan film milik pribumi harus menjadikan film nasional Indonesia menjadi lebih baik dan berguna sesuai dengan cita-cita Perfini menghasilkan film-film Indonesia yang bercorak nasional, memiliki mutu teknik dan nilai artistik yang tinggi, sehingga dapat disejajarkan dengan film-film dari negara lain.

Konsep nasionalisme juga digunakan untuk membantu menganalisis semangat yang menjiwai perkembangan dunia perfilman nasional di awal dekade 1950-an. Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1984: 11). Nasionalisme dalam bidang perfilman pertama kali diwujudkan Usmar Ismail dengan mendirikan Perfini. Usmar Ismail menyadari bahwa film-film yang Indonesiawi akan lahir hanya dari orang-orang yang mengahayati keindonesiaan. Usmar Ismail melalui Perfini, bercita-cita membuat film yang memiliki identitas nasional Indonesia, yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme anak bangsa. Hal itu pertama kali terealisasi oleh Usmar dengan lahirnya film *Darah dan Doa* pada 1950.

Dalam membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme dalam film-filmnya, ia selalu menampilkan lagu-lagu perjuangan. Upaya membangkitkan semangat nasionalisme juga terwujud melalui poster-poster filmnya yang seringkali menampilkan dan menggunakan kalimat-kalimat penggugah nasionalisme, seperti "... film jang mesti dilihat oleh semua pentjinta bangsa!", atau kalimat seperti "Perjuangan bangsa Indonesia hidup kembali dalam: The Long March Darah dan Do'a."

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah merupakan cara merekonstruksi masa lalu melalui proses pengujian dan analisa secara

kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1983: 18 dan 32). Sumber-sumber sejarah yang digunakan berupa sumber primer dan sekunder, baik berupa arsip tekstual maupun video, koran-koran sejaman, buku-buku, majalah dan artikel ilmiah.

PERFILMAN DI INDONESIA SAMPAI 1950

Masyarakat di Hindia Belanda mulai mengenal film sejak 1900, yang lebih dikenal dengan sebutan "gambar idoeop". Istilah "gambar idoeop" mulai dikenal saat surat kabar Bintang Betawi memuat iklan tentang pertunjukan itu. Iklan dari *De Nederlandsche Bioscope Maatschappij* di surat kabar *Bintang Betawi* menyatakan "...bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoeop dari banyak hal..." (*Bintang Betawi*, 30 November 1900).

Film yang dipertontonkan saat itu merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang perkembangan pembangunan di Belanda dan menampilkan profil keluarga Kerajaan Belanda. Pada 1910, dimulai pembuatan film yang bersifat pendokumentasian tentang Hindia Belanda, dengan tujuan untuk mengakrabkan hubungan antara negara Belanda dengan daerah jajahan (Gunawan, 1990: 21). Sejak 1926, sineas-sineas Belanda di Hindia Belanda membuat film. Tercatat Perusahaan Kinowerk Carli milik F. Carli dan N.V. Java Film Company, yang didirikan oleh L. Heuvelcorp dan G. Krugers.

Film cerita pertama di Hindia Belanda dibuat oleh L. Heuvelcorp dan G. Krugers pada 1926 dengan mengambil cerita rakyat yang populer di Jawa Barat yaitu *Loetoeng Kasaroeng*. Film itu terwujud karena dukungan besar dari Bupati Bandung saat itu, Wiranatakusumah.² Setelah film cerita lokal itu berhasil diproduksi, perusahaan film lain mulai banyak berdiri di Hindia Belanda. Pengusaha-pengusaha yang melirik bisnis sinema berlomba-lomba mendirikan perusahaan film di berbagai kota. Tercatat sepanjang 1926 hingga 1930, ada 8 perusahaan film yang berdiri di Hindia Belanda, yaitu Java Film Company dan Cosmos Film di Bandung, Halimoen Film, Batavia Motion

Pictures, Nansing Film Cooperation, Tan's Film, Prod., Tan Boen Soan, Kruger Film Bedrijft di Batavia. Sebagian besar perusahaan itu milik pengusaha golongan Tionghoa, dan sisanya dikendalikan oleh orang kulit putih yaitu Cosmos Film milik Carli dan Kruger Film Bedrijft milik Kruger.

Film-film antara periode 1926-1930 merupakan film bisu yang dibuat tanpa suara. Memasuki 1931 untuk pertama kalinya film bicara dibuat di Hindia Belanda. Tan'n Film di Batavia membuat *Njai Dasima*, Halimoen Film membuat *Zuster Theresia*, dan The Teng Choen dari perusahaan Cina Motion Pictures membuat film bicara *Boenga Roos dari Tjikembang*. Memasuki 1932, mulai banyak perusahaan film yang menutup usahanya, dan yang tetap bertahan adalah Wong Bersaudara dan The Teng Choen. Sambil bertahan hidup, The Teng Choen melengkapi peralatannya dan membangun studio *shooting*. Pada 1935, perusahaannya berganti nama menjadi The Java Industrial Film (JIF) (<https://musa666.wordpress.com/2011/04/17/sejarah-filmindonesia-part-i/>, diakses pada 14 November 2013).³ Produksi film-film perusahaan ini berkisar pada cerita Cina yang disukai oleh masyarakat Tionghoa di Batavia, seperti *Lima Siloeman Tikus* (1935) dan *Hoang Liang* (1937). Di tengah banyak perusahaan film milik orang Tionghoa di Hindia Belanda, pada 1937 berdiri perusahaan film Belanda, yaitu *Algemeene Nederlands Indie Film Syndicaat* (ANIF) di Batavia (Irawanto, 1999: 74).⁴ Melalui perusahaan ini, diproduksi film berjudul *Terang Boelan*. Film ini merupakan hasil kerja sama Albert Balink, Wong Bersaudara, dan Saeroen. Film *Terang Boelan* menjadi tonggak sejarah dari perubahan cara produksi film di Hindia Belanda. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya film-film yang mengikuti *Terang Boelan*, baik dari segi tema maupun penggarapannya. Film-film yang mengikuti jejak film *Terang Boelan* di antaranya adalah film berjudul *Kedok Ketawa*, *Bajar Dengan Djiwa*, *Asmara Moerni* (*Sin Po*, 16 Agustus 1941).

Pada periode pendudukan Jepang di Indonesia, semua cabang seni ditujukan untuk mendukung keberhasilan Jepang dalam Perang

Asia Timur Raya. Pemerintah Jepang dalam hal itu antara lain mendirikan Pusat Kebudayaan pada April 1943 untuk mendukung usaha propaganda Jepang. Secara khusus kehidupan perfilman di Indonesia mengalami kondisi yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Semua perusahaan film ditutup oleh pemerintah Jepang, kecuali sebuah studio film milik Belanda bernama Multi Film, yang segera diubah namanya menjadi *Nippon Eigasha*. Jepang sangat menyadari pentingnya media film sebagai alat propaganda untuk menunjang kesuksesan dalam Perang Asia Timur Raya. Alasan Jepang menutup studio-studio milik orang Tionghoa, karena Jepang tidak memercayai para produser Tionghoa yang dianggap tidak memahami semangat perjuangan yang dilakukan Jepang.

Jepang untuk menarik simpati masyarakat, memperbolehkan para pribumi untuk bekerja di studio *Nippon Eigasha*. *Nippon Eigasha* sendiri mewajibkan karyawannya mengikuti kursus pengetahuan tentang pembuatan film dengan materi yang diberikan oleh Jepang. Produksi film yang dibuat *Nippon Eigasha* pada umumnya hanya berupa film pendek. Film pendek yang dihasilkan antara lain berjudul *Di Desa, Di Menara, Djatoeh Berakit, Gelombang, Keris Pusaka, dan Ke Seberang*.

Pada masa pendudukan Jepang, industri film mulai menurun dan orang-orang film kembali aktif di dunia panggung sandiwara. Menurut kebijakan penguasa Jepang, bidang sandiwara juga harus menjadi alat untuk mendidik rakyat, menyebarkan cita-cita dan secara langsung menyebarkan kesadaran serta semangat (Biran, 1982: 17). Kelompok sandiwara yang terkenal pada masa itu adalah Bintang Surabaya, pimpinan Fred Young, dan rombongan sandiwara penggemar Maya yang dibentuk Usmar Ismail, dan kawan-kawan. Perkumpulan sandiwara Maya disebut sebagai perkumpulan sandiwara pertama di Indonesia yang dijadikan tempat penyaluran ekspresi dan gagasan oleh para kaum terpelajar Indonesia. Secara diam-diam, perkumpulan sandiwara itu dalam cerita-cerita sandiwara yang dipentaskannya memiliki tujuan untuk mengobarkan semangat bangsa Indonesia untuk merdeka.

Suasana industri perfilman pada masa penjajahan Jepang berbeda dengan masa penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, pembuatan film serba terbatas, produksi film sangat diperhitungkan secara komersial, yaitu bagaimana mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan biaya produksi yang kecil. Sementara pada masa penjajahan Jepang, pemerintah memberi kebebasan kepada sutradara untuk mengulang *shooting* atau pengambilan gambar demi mendapatkan hasil yang terbaik. Para artis dalam melakukan akting, dilatih sebelum melakukan pengambilan gambar. Begitu pula dengan dialog yang akan diucapkan para pemain film, relatif lebih teratur dengan menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu Cina. *Nippon Eigasha* memang kurang memperhatikan segi komersial dalam pembuatan film, melainkan lebih memikirkan kesuksesan dari misi propagandanya, terlebih lagi melalui film-film noncerita.

Masa penjajahan Jepang berakhir setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945. Bangsa Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia di berbagai daerah kemudian berusaha melucuti senjata pasukan Jepang dan merebut serta menduduki lembaga dan kantor-kantor pemerintahan. Pada masa revolusi kemerdekaan, banyak para seniman panggung yang ikut melakukan perlawanan fisik melawan Belanda. Melalui sandiwara, seniman juga berperan memotivasi semangat juang dan menghibur rakyat dalam suasana perang. Kualitas pertunjukannya tidak berbeda jauh dengan kualitas pertunjukkan pada masa penjajahan Jepang (Direktorat Profesi, 2000: 15-6). Di antara grup sandiwara yang ada waktu itu, adalah dua grup sandiwara Bintang Timoer dan Pantjawarna yang dimiliki oleh seorang pedagang bernama Djamaludin Malik. Terdapat pula para seniman yang pernah tergabung dalam Pusat Kebudayaan membentuk wadah perjuangan yang disebut Seniman Merdeka. Mereka yang tergabung dalam Seniman Merdeka antara lain, Usmar Ismail, Cornel Simanjuntak, Djajakusuma, Surjosumanto, Hamidi T. Djamil dan Malindar. Setelah

membentuk wadah perjuangan, hal pertama yang mereka lakukan adalah mengambil alih kantor Pusat Kebudayaan dan mengubah lembaga tersebut menjadi Badan Perdjoeangan Seniman Merdeka (Abdullah, dkk., 1993: 305).

Para anggota Seniman Merdeka memiliki cara sendiri dalam menyebarkan informasi kemerdekaan Indonesia. Mereka di antaranya melakukan pementasan pertunjukan sandiwara di atas truk yang dijadikan panggung sandiwara. Seniman Merdeka dengan truk masuk keluar kampung bermaksud memberi penerangan kepada rakyat, bahwa Indonesia telah merdeka, lepas dari penjajahan bangsa mana pun (Ardan, t.t. : 28). Pada November 1945, studio *Nippon Eigasha* yang diserahkan oleh Jepang kepada Kementerian Penerangan RI direbut oleh Belanda dan dikembalikan menjadi studio Multi Film. Di Jakarta semakin banyak terjadi pertempuran antara pasukan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) dengan para pejuang Indonesia. Pada 1946, pusat pemerintahan Republik Indonesia (RI) terpaksa pindah ke Yogyakarta. Para pemimpin dan tokoh penting dibawa ke sana. Termasuk di antaranya adalah para seniman terkemuka seperti Andjar Asmara, Usmar Ismail, dan seniman-seniman lain yang pernah tergabung dalam Pusat Kebudayaan.

Kesadaran akan fungsi penting film bagi Indonesia merdeka muncul dalam situasi perang dan pengungsian di Yogyakarta. Hal itu mendorong mereka untuk mempelajari seni film dan teater secara lebih serius. Di tempat tinggal Usmar Ismail, jalan Sumbing No. 5 Yogyakarta, kemudian diadakan diskusi-diskusi untuk mempelajari bidang film. Diskusi film diikuti oleh Usmar Ismail dan teman-teman dekatnya (Direktorat Profesi, 2000: 17).⁵ Para pengajar dalam diskusi tersebut di antaranya adalah Dr. Huyung, Andjar Asmara, dan Gayus Siagian (kritikus). Mereka bahkan pernah mendatangkan R.M. Soetarto, seorang yang dianggap ahli di bidang perfilman, untuk mengajarkan proses pembuatan film. Namun demikian, diskusi-diskusi di jalan Sumbing tersebut dalam perkembangannya tidak memberi banyak kemajuan. R.M. Soetarto yang sengaja diundang hanya menceritakan secara

ringkas mengenai proses pembuatan film secara teknis. Hal itu disebabkan R.M. Soetarto sendiri hanya menguasai pembuatan film berita. Meski demikian, diskusi yang terbatas dan tidak berlangsung lama itu dirasa telah mempertebal tekad para peserta untuk menjadikan film sebagai lapangan hidup mereka di kemudian hari (Biran, 2009: 356).

Kesadaran akan fungsi krusial film bagi Indonesia merdeka dirasakan juga oleh beberapa pejabat pemerintah. Hal itu terbukti dengan didirikannya sekolah-sekolah film, antara lain Kino Drama Atelier (KDA) oleh Dr. Huyung, D. Djajakusuma, D. Suraji, Kusbini, dan Stichting Hiburan Mataram (SHM) yang didirikan oleh para pejabat Kementerian Penerangan, seperti R.M. Daryono, R.M. Haryoto, dan R. Margono Djohadikusumo di Yogyakarta. Pada 1948, Kementerian Penerangan juga mendirikan Cine Drama Atelier (CDI) di Yogyakarta.

Sejalan dengan itu, pada periode ini usaha membuat film terus berjalan, terutama dari kalangan orang Tionghoa. Pada 1948, perusahaan film Tionghoa, yaitu Tan & Wong Bos memproduksi film *Bengawan Solo*, yang ceritanya ditulis oleh Fred Young (Biran, 2009: 368).⁶ Para aktor/aktris yang berperan dalam film tersebut antara lain Rd Mochtar, Moh. Mochtar, Sukarsih, Rd Dadang Ismail, Sadijah, S. Waldy, Komariah, Ratna Rutinah, dan Churiani (Kristanto, 2007: 12).⁷ Pada 1949, Fred Young yang dikenal sebagai penulis cerita dan pengusaha film di Jawa Timur, langsung terjun menjadi produser dan sutradara. Ia bekerjasama dengan The Teng Choen, yaitu produser dan pemilik studio Java Industrial Film (JIF) untuk mendirikan perusahaan film bernama Bintang Soerabaja. Bintang Soerabaja berhasil memproduksi dua buah film, yaitu berjudul *Sapu Tangan* dan *Sehidup Semati* pada 1949 (Biran, 2009: 368-9).

PERTUMBUHAN PERFILMAN NASIONAL 1950-1957

Setelah penandatanganan Konferensi Meja Bundar (KMB), rakyat Indonesia memasuki masa kemerdekaan, baik secara *de jure*, maupun *de facto*. Pada masa itu, rasa nasionalisme

segenap rakyat Indonesia menggelora dan membuat mereka mencintai segala hal yang merupakan produksinya sendiri. Dalam bidang perfilman, semangat kebangsaan tersebut diwujudkan dengan mendirikan perusahaan-perusahaan film sebagai usaha membangkitkan industri perfilman nasional.

Awal pertumbuhan perfilman Indonesia di awal tahun 1950-an ditandai dengan kembalinya “orang-orang lama” ke dunia perfilman untuk mendirikan lagi perusahaan mereka. Sejalan dengan hal itu, para pemain film yang selama masa pendudukan Jepang beralih menjadi “anak panggung”, juga ikut kembali berperan dalam film-film yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan film yang umumnya milik orang Tionghoa. Terdapat 13 perusahaan film yang memproduksi pada 1950. Sebagian besar adalah milik orang Tionghoa. Cara kerja perusahaan-perusahaan film Tionghoa sama dengan cara kerja sebelum perang. Perusahaan Tionghoa dalam memproduksi film pada umumnya hanya bertujuan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan biaya produksi murah dan laku di pasaran. Hal itu terlihat dari judul-judul film yang diproduksi, yaitu *Pantai Bahagia dan Tirtonadi* (Tan & Wong), *Aju Kusuma dan Budi Satria* (Indonesia Film Coy), *Kembang Katjang, Roda Dunia, Remong Batik* (Warnasari Film Coy), *Harum Manis* (Bintang Film Coy), *Damar Wulan* (Djakarta Film Coy), *Musim Melati* (Semeru Film Coy) (Said, 1982: 39).

Pertumbuhan perfilman pada awal 1950-an juga ditandai dengan berdirinya perusahaan film milik pribumi, yaitu Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) dan Perseroan Artis Indonesia (Persari). Selain itu, terbentuk pula asosiasi perusahaan film dan artis Indonesia bernama Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) dan Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI).

Perfini adalah perusahaan film pertama milik pribumi yang didirikan oleh Usmar Ismail pada Maret 1950. Usmar Ismail dalam pendirian Perfini mendapatkan banyak bantuan dari teman-temannya, antara lain seperti Naziruddin, Max Tera, Rosihan Anwar, Basuki Resobowo, Djohan Sjafrin, dan Sjawal Mochtaruddin. Menurut Usmar Ismail, film Indonesia

seharusnya mencerminkan kepribadian bangsa dan merupakan karya seni yang bebas, bukan sebagai alat politik (Biran, 2008: 106). Secara legal formal pendirian Perfini bertujuan untuk menghasilkan film-film Indonesia dengan corak nasional, berkualitas baik dan memiliki nilai artistik yang tinggi agar dapat disejajarkan dengan film-film lain di dunia (Perfini, 1958: 11). Namun demikian, Perfini dalam mencapai tujuannya tersebut sudah barang tentu tidak mudah. Dalam perkembangannya, sebagai perusahaan film pribumi yang berusaha membuat film yang bermutu, Perfini seringkali dihadapkan pada masalah keterbatasan finansial dan fasilitas dalam memproduksi film. Pada 1957 misalnya, Perfini mengalami krisis finansial yang berat. Akibat kondisi tersebut banyak pegawai dan artis film yang keluar ataupun diberhentikan karena Perfini terancam bangkrut. Studio Perfini pada saat itu bahkan diambilalih oleh bank dan Pemerintah. Keadaan yang semakin memburuk waktu itu terus mendesak Usmar Ismail sebagai pemimpin Perfini agar tidak hanya memikirkan cita-citanya, tetapi juga kelangsungan hidup perusahaan yang mempekerjakan sejumlah orang.

Setelah itu, Usmar membuat film *Asrama Dara*, dengan Bambang Hermanto sebagai pemeran utama. Di dalam film *Asmara Dara*, lagu-lagu daerah banyak diperdengarkan. Film tersebut dinilai bukan sekedar film hiburan biasa, melainkan film yang mengandung pesan yang kuat. Film itu pada dasarnya bertujuan agar pemerintah mau membantu pengembangan perfilman nasional. Pesan tersebut pada akhirnya berhasil tersampaikan. Bahkan dengan kerja sama Kementerian Kehutanan, Usmar kemudian membuat dua buah film di hutan-hutan Kalimantan, yaitu film berjudul *Pedjuang* dan *Anak-anak Revolusi*.

Berbeda dari Perfini, film-film Persari merupakan film hiburan ringan yang diproduksi agar mampu bersaing dengan film-film impor. Persari merupakan perusahaan film milik pribumi yang didirikan oleh Djamaluddin Malik pada 23 April 1951. Djamaluddin dalam memproduksi film-film Persari melibatkan banyak seniman sandiwara dari rombongan sandiwara miliknya dulu. Keterlibatan tersebut

berpengaruh pada corak dan kualitas film-film produksinya. Hampir semua film produksi Persari memiliki corak dan kualitas yang sama dengan sandiwara dan hampir menyerupai film-film produksi Tionghoa. Ketika film-film India ikut merajai bioskop-bioskop di Indonesia, Djameluddin Malik berani mendatangkan langsung sutradara dan teknisi dari India untuk bekerja sama membuat film. Seperti yang disampaikan Djamel bahwa, “Kalau penonton mau yang India, kita kasih India, biar sampai mereka bosan” (Perfini, 1958: 41-2).

Perusahaan film Persari memiliki studio film terbesar dan peralatan studio yang lengkap. Hal itu semua mendukung berbagai pencapaian Persari dalam memproduksi film. Pada 1952 dan 1953, Persari sukses menghasilkan film-film berwarna Rodrigo de Villa, Tabu, dan Leilani. Persari tercatat sebagai perusahaan film yang paling produktif saat itu. Pada 1950, produksi film Indonesia tercatat meningkat pesat dari 24 film menjadi 40 film pada tahun berikutnya. Dari 41 film yang diproduksi di Indonesia pada 1952, 12 film di antaranya diproduksi oleh Persari. Maka, Persari yang dipimpin Djameluddin Malik telah menjadi pelopor penting pertumbuhan industri film Indonesia. Persari bertujuan membuat film yang laku dengan kemasan yang bagus, namun tidak memiliki cita-cita ideal yang tinggi. Sejak 1950 sampai 1954 telah dihasilkan 37 buah film, yaitu dua film berwarna dibuat di Filipina dan tiga film dibuat di Singapura.

Usmar Ismail dan Djameluddin Malik merintis pembentukan organisasi perfilman sebagai upaya untuk menghimpun produser-produser film di Indonesia. Pembentukan organisasi tersebut dimaksudkan agar dapat mengatasi bersama berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan perfilman nasional. Masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu misalnya, konkurensi dari film-film asing, film nasional agak sulit beredar karena bioskop kelas atas tidak mau memutar film nasional, dan kesulitan mendapatkan bahan baku film. Asosiasi yang mewadahi perusahaan-perusahaan film pun dibentuk dengan nama Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) pada 6 Agustus 1954. PPFI dipimpin oleh Djameluddin Malik, dan Usmar Ismail sebagai wakilnya. Selain PPFI,

pada 13 Maret 1956 berdiri juga Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI) yang diketuai oleh Soerjo Soemanto.

Pada waktu itu, belum ada pengakuan pemerintah terhadap industri film, karena tidak ada industri film dalam daftar penggolongan usaha (*bedrijf-groepering*) milik Kementerian Perekonomian RI. Oleh karena itu, perfilman nasional pada umumnya tidak mendapat dukungan dari pemerintah, baik dalam urusan modal, maupun kebijakan dalam membina perfilman nasional, sehingga bidang perfilman cenderung terabaikan. Segala tuntutan terkait berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku industri film dalam negeri pada umumnya tidak mendapat tanggapan. Maka dari itu, pada 16 Maret 1957, PPFI mengadakan rapat dengan seluruh anggotanya. Dalam rapat itu diputuskan bahwa PPFI akan menutup semua studio yang tergabung dalam organisasi tersebut secara serentak se-Indonesia pada 19 Maret 1957 (*Harian Rakjat*, 16 Maret 1957). Perusahaan yang melakukan aksi tutup studio antara lain Persari, Perfini, Bintang Surabaya, Golden Arrow, Tan & Wong Bros, Olympia dan Sanggabuana.⁸ Setelah adanya kompromi dan janji dari pemerintah untuk memenuhi tuntutan PPFI, pada 26 April 1957 PPFI membuka kembali studio milik para anggotanya. Janji pemerintah terkait masalah perfilman pada kenyataannya baru terealisasi pada 1964, dengan Penpres No. 1 Tahun 1964, tanggal 5 Maret yang menetapkan bahwa urusan perfilman berada di bawah Departemen Penerangan.

PERANAN PERFINI DALAM MENGEMBANGKAN PERFILMAN NASIONAL

Perfini didirikan oleh Usmar Ismail dengan tujuan memproduksi film yang mencerminkan kepribadian bangsa, merupakan hasil seni yang bebas, dan tidak bertujuan mencari uang semata. Melalui perusahaan ini dengan menggunakan modal,⁹ pemain film, karyawan, dan sineas pribumi, Usmar Ismail berhasil melahirkan film perdananya yang cukup monumental, berjudul *Darah dan Doa (The Long March of Siliwangi)*. Film-film produksi Perfini lain pada tahun-tahun

berikutnya, semakin memperkuat eksistensi Usmar Ismail dalam peta sinematografi Indonesia (Jayakarta, 5 Januari 1991). Bersamaan dengan kelahiran karya tersebut, tahun 1950 dianggap sebagai tahun pertama kali dikenalnya istilah “film nasional Indonesia” dalam dunia perfilman Indonesia. Menurut Asrul Sani:

“Tanpa disadari dan tanpa disebutkan, Usmar Ismail telah memberikan suatu definisi bagi pengertian “Film Nasional Indonesia” yaitu film yang menjurubecarai perjuangan rakyat Indonesia, film yang lahir dari perjuangan itu sendiri dan film yang merupakan bagian yang integral dari kehidupan dan perjuangan seluruh rakyat Indonesia” (Siahaan, 1983: 10).

Berbagai pengalaman yang didapatkan pada masa pendudukan Jepang, melalui film-film propaganda Jepang sangat membekas dan berpengaruh pada diri Usmar. Keseriusan Jepang mengemas film-film propogandanya, baik secara teknis, maupun cerita di dalamnya sangat mengesankan Usmar. Ia menjadi sadar akan kuatnya pengaruh film yang diproduksi dengan baik terhadap para penontonnya.

Kesadaran nasional dinilai telah melandasi pembuatan film *Darah dan D'oa (The Long March Siliwangi)* pada 1950 oleh Usmar Ismail. Oleh karena itu, film *Darah dan Doa* disematkan sebagai “Film Nasional Pertama.” Film tersebut secara umum mengangkat kisah perjuangan nasional, yang belum pernah ada sebelumnya. Produksi film tersebut juga dikerjakan oleh orang-orang pribumi, antara lain: Usmar Ismail sebagai sutradara, Situr Sitomorang sebagai penulis skenario, Max Tera sebagai Juru Kamera, Basuki Reksobowo sebagai penata visual, dan Sjawaludin sebagai juru suara. Modal untuk memproduksi juga diusahakan oleh pribumi (Direktorat Profesi Sinematografi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2000: 20). Hari pertama pengambilan gambar film tersebut dalam perkembangannya diperingati sebagai Hari Film Nasional, yaitu setiap 30 Maret. Usmar Ismail dalam wawancara yang dimuat dalam Majalah *Aneka* mengungkapkan, bahwa ia akan membuat film yang bisa mencerminkan

national personality, kepribadian bangsa (*Aneka*, No. 1 Tahun 1 1950). Sebagaimana diungkapkan oleh Misbach Yusa Biran, bahwa film Indonesia dimulai dari film hasil karya Usmar Ismail. Maka rentang sejarah pembuatan film dari 1926-1950, merupakan sejarah pembuatan film di Indonesia. Sejak awal, Usmar Ismail sebagai pendiri perusahaan Perfini hampir selalu menyutradarai film dengan sistem “nonbintang” (Sinematek Indonesia, t.t: 16), seperti dalam *Darah dan Doa* (1950) sebagai film produksi Perfini yang pertama, ditampilkan wajah-wajah yang sama sekali belum dikenal sebagai bintang film, seperti Del Juzar dan Aedy Moward.

Perfini banyak melahirkan bintang film dan sineas baru sekitar periode 1950-1970. Bintang-bintang film yang meraih popularitas melalui film produksi Perfini di antaranya adalah Raden Ismail, Rendra Karno, Fifi Young, Bambang Hermanto, AN Alcaff, Mieke Wijaya, Chitra Dewi, Indriati Iskak, Suzanna, Widyawati, dan yang terakhir Leni Marlina melalui film *Ananda*. Sedangkan sineas-sineas yang lahir dari Perfini, di antaranya Misbach Yusa Biran, Sumardjono, D. Djajakusuma, Wahyu Sihombing, Nya Abbas Yakup, Teguh Karya, Tatiek Malijati, Galib Husin, dan Pietradjaja Burnama. Semua aktor, sutradara, dan sineas ternama itu mendapatkan pengalaman dan pendidikan di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI), yang didirikan Usmar Ismail dan Asrul Sani pada 1955. Akademi tersebut menjadi cikal bakal sekolah teater di Indonesia. Selain itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan para sutradara Perfini, D. Djajakusuma dan Nya Abbas Akup pernah diberi kesempatan selama setahun untuk belajar tentang film di Universitas California, Los Angeles dengan beasiswa dari Rockefeller Foundation.

Melalui studio film Perfini, Usmar melakukan kaderisasi, baik dalam hal artis pemeran maupun karyawan teknis. Di studio Perfini, ia mengkaderisasi para penulis skenario, sutradara, aktor, dan sebagainya. Sebagaimana para pelaku film yang aktif pada periode 1970-an dan 1980-an, seperti Nya Abbas Akub, Misbach Yusa Biran, Janis Badar, Sumardjono, M.D. Alif,

Fritz G. Schadt, dan lain-lain, pernah mempunyai hubungan yang dekat dengan Usmar Ismail dan Perfini (Anwar, 2012: 178-179).

Citra Perfini sebagai perusahaan film bermutu, memang sangat berpengaruh terhadap para pemain film. Aktris atau aktor film waktu itu sangat mendambakan untuk bisa bermain dalam film-film produksi Perfini. Bahkan berkembang anggapan dan sugesti di kalangan para aktris/aktor pada saat itu, bahwa apabila telah mendapatkan kesempatan ikut bermain dalam film produksi Perfini, mereka merasa sudah lulus menjadi seorang aktris/aktor. Perfini pada kenyataannya telah banyak melahirkan aktris/aktor yang berkualitas. Perfini dalam perjalanannya sukses menghasilkan puluhan judul film. Sejumlah film bertema kebangsaan bahkan diproduksi pada masa-masa awal pendirian Perfini. Selain film *Darah dan Doa*, terdapat pula film berjudul *Enam Djam di Jogja* dan *Lewat Djam Malam*. Beberapa film Perfini dalam perkembangannya berhasil mendapat penghargaan dalam berbagai festival film Internasional.

Di sisi lain bukan berarti Perfini tidak pernah goyah dalam menjalankan usaha produksi filmnya. Melalui film berjudul *Krisis* (1953) dan *Tiga Dara* (1956), Perfini mulai berkompromi dengan pemodal. Sebagaimana dalam konferensi pers pada 23 Januari 1958, Usmar menyatakan, "Kami ingin film kami ditonton." Usmar Ismail pada saat itu dihadapkan pada realitas keras dunia perfilman. Usmar menyadari bahwa hanya dengan idealisme tidak semua masalah dapat dipecahkan, tetapi dibutuhkan pula dosis realisme, yaitu berkompromi dengan kaum pemodal dan selera pasar. Usmar Ismail sampai batas tertentu bekerja sama dengan kaum pemodal, sambil berusaha tetap berpegang pada semangat idealismenya. Melalui film-film produksi Perfini berjudul *Krisis*, *Tiga Dara*, *Djenderal Kancil*, dan *Delapan Pendjuru Angin*, terlihat bagaimana Usmar Ismail berkompromi dengan para pemodal dan penonton. Namun, Usmar Ismail kemudian kembali membuat film-film sesuai idealismenya, seperti film-film berjudul *Pedjuang* (1960), *Anak Perawan di*

Sarang Penyamun (1962), dan *Anak-anak Revolusi* (1964). Sosok Usmar Ismail dianggap sebagai sosok panutan bagi para pemilik perusahaan film dalam membuat film yang tidak hanya didorong untuk mendapatkan profit, tetapi juga mengindahkan segi-segi rohani, budaya, dan martabat bangsa (<https://urangminang.wordpress.com/2008/03/04/usmar-ismail/>, diakses pada 4 Maret 2008).

Sederet prestasi dan penghargaan telah berhasil diraih Perfini dalam memproduksi film, di antaranya film *Krisis* yang mampu bertahan sampai empat pekan di bioskop kelas atas. Film berjudul *Harimaoe Tjampa* (1953) itu berhasil meraih piala untuk kategori ilustrasi musik dalam Festival Film Asia dan Pasifik II di Singapura pada 1955. Lima tahun kemudian pada 1960, Bambang Hermanto berhasil terpilih sebagai aktor terbaik dalam Festival Internasional 1961 di Moskow melalui film produksi Perfini berjudul *Pedjoeang* (1960). Film berjudul *Tamu Agung* (1956) mendapat penghargaan sebagai film komedi terbaik pada Festival Film Asia di Hongkong. Film *Tiga Dara* mendapatkan piala dalam Festival Film Internasional di Venesia pada 1959. Film produksi Perfini lain berjudul *Tiga Buronan* pada 1960 mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Asia Afrika di Kairo. Film *Asrama Dara* meraih piala dalam Festival Film Asia di Tokyo pada 1960 dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film-film yang diproduksi sejak masa Pemerintahan kolonial Belanda hingga periode awal 1950-an, tidak lebih dari kelanjutan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional Hindia Belanda yang telah ada sebelumnya. Produksi film secara umum hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan. Masa penjajahan Jepang membawa pemahaman baru tentang fungsi film, khususnya bagi para sineas Indonesia, yakni timbulnya rasa kebangsaan dan kesadaran akan kuatnya pengaruh film yang diproduksi dengan baik terhadap para penontonnya.

Pertumbuhan industri perfilman pada masa awal kemerdekaan terutama ditandai dengan kemunculan perusahaan-perusahaan film baru di tanah air. Salah satunya adalah Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini). Pendirian Perfini merupakan suatu realisasi konkrit dari semangat nasionalisme para sineas Indonesia dalam bidang perfilman yang dipimpin Usmar Ismail. Pendirian Perfini di bawah kepemimpinan Usmar Ismail bermaksud menghasilkan film-film Indonesia dengan corak nasional, berkualitas baik dan memiliki nilai artistik yang tinggi agar dapat disejajarkan dengan film-film lain di dunia. Walaupun dalam perkembangannya Perfini harus berkompromi dengan keadaan, karena kekurangan modal dan mendapat bantuan dari pemerintah pada saat itu, tetapi Perfini telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan perfilman nasional. Peranan Perfini dalam pengembangan perfilman nasional telah menjadi pelopor kelahiran film bergenre nasional dan memproduksi film-film bertema kebangsaan. Perfini telah berperan pula melahirkan para pemain dan sutradara film yang berkualitas dan eksis dalam dunia perfilman. Perfini sejak 1950-1970 telah memproduksi sebanyak 31 film dan beberapa filmnya mendapat penghargaan di berbagai ajang festival film, baik nasional maupun internasional.

CATATAN

¹Tanggal 30 Maret 1950 merupakan *milestone* (tonggak penting) sejarah film Indonesia, yang kemudian ditetapkan dan diperingati sebagai Hari Film Nasional.

²Selain memberikan dana yang besar, wujud dukungan Bupati tersebut lebih jauh lagi. Anaknya bahkan diikutsertakan sebagai salah satu pemain utama film pertama itu.

³The Teng Choen dengan perusahaannya bernama Java Industrial Film (JIF) disebut sebagai perintis dalam menjadikan usaha pembuatan film sebagai sesuatu yang dikelola dengan mantap (<http://musa666.wordpress>) diunduh 14 Nopember 2013.

⁴ANIF selanjutnya menjadi Perusahaan Film Negara (PFN), sebuah perusahaan film pemerintah independen.

⁵Dalam diskusi film di rumah Usmar Ismail tersebut, diikuti oleh Djadug Djayakusuma dan Suryo Sumanto.

⁶Fred Young merupakan pengusaha bioskop di Jawa Timur, namanya terkenal sebagai pimpinan grup sandiwara Bintang Surabaya pada zaman Jepang. Sandiwara zaman Jepang merupakan kelanjutan dari

toneel masa sebelum perang, hanya ditambah propaganda untuk menunjang Perang Asia Timur Raya. Pementasan grup sandiwara Bintang Surabaya paling besar dan paling cemerlang dengan dekor yang serba mewah. Fred dikenal sebagai seorang entertainer yang hebat.

⁷Film ini bercerita tentang gadis desa yang tinggal di daerah pinggir Bengawan Solo bernama Wenangsih yang menjadi korban rayuan seorang bangsawan bernama RM. Suprpto.

⁸Tidak semua perusahaan film memiliki studio. Hanya delapan perusahaan yang memiliki studio (tujuh studio yang disebutkan di atas melakukan aksi tutup studio, 1 lagi adalah studio milik PFN). Keberadaan studio ini dalam pembuatan film sangat diperlukan. Ketika terjadinya aksi tutup studio, industri perfilman mengalami kelumpuhan.

⁹Sejak awal berdirinya, Perfini sudah kekurangan modal, karena hanya dikumpulkan dari uang pesangon Usmar Ismail sebagai tentara dan hanya cukup membiayai 50% modal pembuatan film *Darah dan Do'a*. Di samping itu, orang-orang dalam perusahaan ini tidak ada yang bisa mencari dana tambahan. Terlebih lagi, film-film yang mereka produksi pada akhirnya juga sulit dipasarkan, akibat semakin banyaknya film kodian yang dibuat oleh Cina.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik dkk. (1993) *Film Indonesia Bagian I (1900-1950)*. Jakarta: Dewan Film Nasional.
- Aneka*, No. 1 Tahun 1 1950.
- Anwar, Rosihan (2012) *Sang Pelopor Tokoh-tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa: Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia*, Jilid 5. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bintang Betawi*, 30 November 1900.
- Biran, Misbach Yusa (1982). *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- _____ (2008). *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____ (2009). *Sejarah Film (1900-1950); Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____ (2009). *Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Direktorat Profesi (2000). *Sinematografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya.

- Gottchalk, Louis (1983). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gunawan, R. "Sejarah Perfilman Indonesia", *Prisma*, 1990.
- Irawanto, Budi (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kohn, Hans (1984). *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Kristanto, J.B. (2007). *Katalog Film Indonesia (1926-2007)*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Perfini (1958). *Memperingati Sewindu Perfini dengan 8 PA (8 Pendjuru Angin)*. Jakarta: Perfini.
- _____ (1960). *Memperingati Sepuluh Tahun Perfini*. Jakarta: Perfini.
- Purwadarminta (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Salim (1982). *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grafiti Press.
- Siagian, Gayus (2010) *Sejarah Film Indonesia Masa Kelahiran Pertumbuhan*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Siahaan, J. E. (ed.). (1983). *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sinematek Indonesia (t.t.). Koleksi Artikel Perfilman. Jakarta: t.p.
- Sin Po*, 16 Agustus 1941
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- "Sejarah Film Indonesia Part I", (<https://musa666.wordpress.com/2011/04/17/sejarah-film-indone-sia-part-i/>)
- "Usmar Ismail", (<https://urangminang.wordpress.com/2008/03/04/usmar-ismail/>, diakses pada 4 Maret 2008).